

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis* Mull Arg) merupakan komoditi perkebunan yang peranannya sangat penting di Indonesia. Selain sebagai sumber devisa negara kedua setelah kelapa sawit, karet juga mampu mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah pengembangannya (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2010). Perkebunan karet dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi pengangguran dan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, karena sebagian besar perkebunan karet diusahakan oleh rakyat. Kendala yang dihadapi oleh petani karet saat ini adalah harga karet yang murah di pasaran dan menurunnya produksi.

Penurunan produksi ini di buktikan pada tahun 2009 dengan jumlah produksi perkebunan karet milik rakyat, yang memiliki luas 2.932.600 ha hanya mampu berproduksi 2.123.600 ton per tahunnya, artinya perkebunan rakyat hanya mampu berproduksi 0,724 ton per ha. Jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan perkebunan karet milik negara dengan luasan 538.300 ha mampu berproduksi sebanyak 499.200 ton per tahun, yang artinya perkebunan milik negara mampu berproduksi 0,972 ton per ha (Parhusip, 2008).

Salah satu penyebab rendahnya produksi perkebunan karet rakyat yaitu kecenderungan masyarakat dalam menanam tanaman karet dengan menggunakan bahan tanam yang berasal dari biji sapuan bukan dari klon unggul. Masyarakat lebih memilih menanam bibit yang benihnya dari kebun karet mereka sendiri, yakni benih sapuan dari pohon produksi yang ada di kebun mereka, sehingga tidak jelas klon dan tidak terjamin mutu serta kualitasnya. Karet yang berasal dari benih sapuan ini hanya mampu berproduksi sekitar 400-500 kg karet kering per ha per tahun (Balai Penelitian Sembawa, 2009).

Peningkatan produksi tanaman karet dapat dilakukan dengan cara memperbaiki teknik budidaya, salah satunya dengan menggunakan bibit karet yang berasal dari klon unggul, yang berpotensi untuk berproduksi cukup tinggi salah satunya dalam bentuk stum mata tidur. Stum mata tidur merupakan hasil dari pembiakkan tanaman melalui teknik okulasi atau sering disebut bibit okulasi. Tujuan utama dari pembuatan bibit okulasi ini agar tanaman karet dapat berproduksi lebih tinggi dengan

cara penempelan mata tunas dari batang bawah dengan batang atas untuk menyatukan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh keduanya.

Pada saat perbanyakan klon unggul tanaman karet dengan produksi yang tinggi memerlukan pemilihan batang bawah (stum) yang sesuai, sehingga pertumbuhannya lebih optimal baik saat di pembibitan maupun pada saat tanaman berproduksi. Ini sangat penting di perhatikan, karna ketidakcocokan antara kombinasi batang bawah dengan batang atas pada saat perbanyakan dapat menurunkan produksi hingga 40% (Dijkman, 1951).

Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet tahun 2005 telah merekomendasikan beberapa klon unggul, di antaranya adalah klon PB 260 yang telah teruji pada periode sebelumnya memiliki produksi mencapai 2,1 ton karet kering per hektar per tahunnya. Selain itu karet klon PB 260 juga memiliki ketahanan terhadap terpaan angin karna perakarannya yang kuat. Ini menjadi alasan klon PB 260 sangat baik dijadikan batang atas maupun batang bawah. Perbanyakan secara okulasi sangat penting dilakukan pada klon ini, karna dapat mempercepat masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dibandingkan perbanyakan melalui biji (Woelan *et al*, 2007).

Pemilihan batang atas (entres) harus berasal dari klon anjuran karna entres merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan besaran produksi. Jenis-jenis klon unggul yang telah direkomendasi untuk periode 2010-2014 adalah: 1) Klon Penghasil Lateks : IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330, dan PB 340; 2) Klon Penghasil Lateks-Kayu : RRIC 100, IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107, dan IRR 119; dan 3) benih anjuran untuk batang bawah adalah AVROS 2037, GT 1, BPM 24, PB 260, RRIC 100, dan PB 330 (Balai Penelitian Sembawa, 2010).

Selain itu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman karet, juga dilakukan dengan cara peremajaan tanaman pada kebun karet yang sudah tua atau yang telah melewati umur produktifnya dengan menggunakan bibit unggul baru. Kondisi ini mendorong permintaan petani karet terhadap bibit karet okulasi cukup tinggi, situasi ini dapat di manfaatkan oleh pengembangan usaha pembibitan yaitu penangkar, karna dengan cara okulasi terjadi penggabungan sifat-sifat baik dari dua tanaman dalam waktu yang relatif lebih pendek dan memperlihatkan pertumbuhan yang lebih seragam.

Beberapa informasi menyatakan karet klon PB 260 sudah teruji sebagai batang bawah, sedangkan beberapa klon IRR salah satunya klon IRR 118 mempunyai

produksi yang tinggi, maka kombinasi harapan yang dapat meningkatkan produksi karet rakyat kedepannya. Biasanya okulasi yang sering dilakukan oleh penangkar bibit karet maupun petani yaitu okulasi hijau dan okulasi coklat. Pada prinsipnya kedua jenis okulasi ini sama dan yang membedakannya adalah umur batang bawah yang digunakan, yang mana pada okulasi hijau menggunakan batang bawah yang berumur 4-6 bulan dan berwarna hijau sedangkan pada okulasi coklat batang bawah telah berumur 8-18 bulan di pembibitan dan sudah berwarna coklat.

Dari uraian diatas penulis telah melakukan penelitian terhadap pertumbuhan bibit karet dengan judul “Pengaruh Entres Klon PB 340 dan IRR 118 pada Okulasi Hijau dan Coklat Terhadap Pertumbuhan Bibit Karet”. Penelitian ini menggunakan okulasi hijau dan coklat terhadap klon PB 340 dan IRR 118 sebagai batang atas dan Klon PB 260 sebagai batang bawah. Meski klon diatas termasuk klon harapan, namun klon ini harus terus diujicobakan di berbagai daerah yang memiliki agroklimat yang berbeda serta dengan cara pengokulasian yang berbeda pula, agar nantinya masyarakat yang akan melakukan pengembangan usaha pembibitan dapat menentukan pertumbuhan bibit karet dengan cara pengokulasian dengan menggunakan entres yang tepat.

B. Tujuan

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

- a. Melihat interaksi antara penggunaan jenis entres terhadap jenis okulasi pada pertumbuhan bibit karet.
- b. Mendapatkan jenis entres terbaik terhadap pertumbuhan bibit karet.
- c. Mendapatkan jenis okulasi terbaik terhadap pertumbuhan bibit karet.

C. Manfaat Penelitian

Sebagai tambahan informasi tentang pengaruh entres klon pb 340 dan klon irr 118 pada okulasi hijau dan coklat pada tanaman karet dan mendapatkan jenis entres dan jenis okulasi yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman karet.